
**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD
NEGERI 18 KENDARI MELALUI MODEL PEMBELAJARAN
KOOPERATIF TIPE STAD¹**

***MPROVING ACTIVITIES AND ACHIEVEMENTS OF IPS STUDENTS IN CLASS IV SD
NEGERI 18 KENDARI THROUGH LEARNING MODELS STOP TYPE COOPERATIVE***

Sultan²

email: sultan210@gmail.com

¹⁾Hasil Penelitian Tahun 2019, ²⁾ Guru SD Negeri 18 Kendari

ABSTRAK : Penilaian ini berisi proses pembelajaran IPS pada siswa kelas VI yang dilakukan di SD Negeri 18 Kendari. Tujuan dan karya tulis ini, adalah membuktikan bahwa kegiatan bermain dan membuat display dapat memberikan keberhasilan pada proses pembelajaran siswa dalam rangka pencapaian mastery learning. Dalam penelitian ini penulis melibatkan 12 siswa kelas VI yang ada di SD Negeri 18 Kendari yaitu siswa kelas VI untuk tahun pelajaran 2014/2015. Alat penilaian yang digunakan berbentuk tes dan non tes. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Antara lain siklus I, siklus II dan siklus III merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran siswa yakni mengamati kelancaran pembelajaran, suasana dan aktivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa. Rubrik penilaian dilakukan pada saat siswa terlibat dalam kegiatan kelompok ketiga membuat display dan melakukan permainan. Rubrik bertujuan untuk melihat keterampilan-keterampilan yang diharapkan pada paradigma pembelajaran dalam pedoman KTSP yaitu, 1) learning to know, 2) Learning to do, 3) learning to be, dan 4) learning to live together telah dicapai oleh siswa. Perbandingan hasil pre-test, siklus I, siklus II, dan siklus III, serta rubrik penilaian saat pembuatan display dan permainan menunjukkan bahwa keterampilan yang diharapkan dari setiap kriteria penilaian dapat dilalui dengan nilai yang baik oleh semua kelompok. Meskipun penilaian rubrik dilakukan dalam kelompok, namun keterampilan itu tetap menjadi tanggung jawab setiap individu siswa. Hal penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan tehnik permainan dan display dapat meningkatkan hasil belajar IPS karena suasana belajar dirasakan menyenangkan dan siswa lebih aktif menyelesaikan tugas serta terjadi peningkatan prestasi belajar.

Kata Kunci: **Aktivitas, Prestasi Belajar, STAD**

ABSTRACT: This assessment contains the social studies learning process for grade VI students conducted at SD Negeri 18 Kendari. The purpose and this paper, is to prove that playing activities and making displays can provide success in the learning process of students in order to achieve mastery learning. In this study the authors involved 12 grade VI students in 18 Public Elementary School Kendari, namely grade VI students for the 2014/2015 school year. Assessment tools used in the form of tests and non-tests. This research was conducted in three cycles. Among other cycles I, cycle II and cycle III is a series of interrelated activities. The factors examined in this study were the students' learning processes, namely observing the smooth learning, the atmosphere and learning activities and student learning outcomes. The assessment rubric is done when students are involved in third group activities making displays and playing games. The rubric aims to look at the skills expected in the learning paradigm in the SBC guidelines, namely, 1) learning to know, 2) learning to do, 3) learning to be, and 4) learning to live together has been achieved by students. Comparison of pre-test results, cycle I, cycle II, and cycle III, as well as the assessment rubric when making displays and games shows that the skills expected from each assessment criteria can be passed with good grades by all groups. Although the rubric assessment is done in groups, the skill remains the responsibility of each individual student. This study shows that the application of game and display techniques can improve social studies learning outcomes because the learning atmosphere is felt to be fun and students are more active in completing assignments and there is an increase in learning achievement.

Keywords: **Activities, Learning Achievement, STAD**

PENDAHULUAN

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap usaha perbaikan pendidikan. Untuk itu setiap pembaharuan pendidikan, selalu bermuara pada faktor guru. Hal ini menunjukkan betapa besar peran guru dalam dunia pendidikan. Guru dituntut memiliki multi peran, yakni mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif. Guru harus dapat memberikan kesempatan belajar bagi siswa, dan mampu meningkatkan kualitas peran siswa. Siswa jangan dianggap sebagai obyek yang secara pasif menerima informasi dari gur, tetapi lebih dari itu, siswa dianggap sebagai subyek yang berperan secara aktif dalam belajar. Guru harus mampu membelajarkan ke siswa bagaimana siswa dapat belajar dari perilaku dirinya atau dari lingkungan. Guru harus dapat merancang model pembelajaran yang cocok untuk setiap pertemuan dalam setiap materi pelajaran. Kesempatan siswa belajar dari perilaku dirinya atau dari lingkungannya perlu ditingkatkan, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Makin banyak siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran, daya serap siswa terhadap materi dan daya ingat terhadap materi yang telah dipelajari semakin meningkat. Selanjutnya guru dalam meningkatkan kualitas pengajarannya, harus mampu merencanakan program pengajaran dan mampu melakukannya dalam proses belajar mengajar.

Cukup banyak para ahli yang merumuskan pengertian belajar. Slameto (1995) merumuskan belajar sebagai suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Sementara Winkel (1989) mendefinisikan belajar sebagai suatu proses kegiatan mental pada diri seseorang yang berlangsung dalam interaksi aktif individu dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan yang relative menetap/ bertahan didalam kemampuan ranah kognitif, afektif, psikomotorik.

Menurut Hudojo (1988), seseorang dikatakan belajar bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku itu dapat diamati dan berlaku dalam kurun waktu relative lama. Perubahan tingkah laku dalam kurun waktu relative lama disertai usaha orang tersebut, sehingga orang itu dari tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya. Tanpa usaha, walaupun terjadi perubahan tingkah laku, bukanlah belajar. Kegiatan dan usaha untuk mencapai perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar.

Pengertian dan Perkembangan Belajar Peserta Didik

Peserta didik dalam arti luas adalah setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar disekolah (Sinolungan, 1997). Departemen Pendidikan Nasional (2003) menegaskan bahwa, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan. Peserta didik usia SD/ MI adalah semua anak yang berada pada rentang 6 -12/ 13 tahun yang sedang dalam jenjang pendidikan SD/ MI.

Peserta didik merupakan subyek yang menjadi focus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Sebagai guru SD perlu memperhatikan bahwa pemahaman dan perlakuan terhadap peserta didik sebagai suatu totalitas atau kesatuan. Menurut Semiawan (1999), konsep peserta didik sebagai suatu totalitas sekurangnya mengandung arti 3 (tiga) pengertian yang mencakup pertama, peserta didik adalah makhluk hidup (organism) yang merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan aspek yang terdapat dalam dirinya. Aspek fisik dan psikis tersebut terdapat dalam diri peserta didik sebagai individu yang berate tidak dapat terpisahkan antara suatu bagian dengan bagian yang lainnya. Kedua, keseluruhan aspek fisik dan psikis tersebut memiliki hubungan yang saling terjalin satu sama lain. Jika salah satu aspek mengalami gangguan misalnya sakit gigi (aspek fisik), maka emosinya juga terganggu (rewel, cepat marah, dll). Ketiga, peserta didik usia SD/ MI berbeda dari orang dewasa bukan sekedar secara fisik, tetapi juga keseluruhan. anak bukanlah minatur orang dewasa, tetapi anak adalah anak yang dalam keseluruhan aspek dirinya berbeda dengan orang dewasa. Disamping itu pula karakteristik anak yang lain juga berbeda, baik ditinjau dari aspek kognitif maupun dari aspek psikomotorik.

Dengan mengetahui adanya perbedaan individu, maka seorang guru dikelas tidak dapat berharap semua anak pada usia tertentu akan memiliki kemampuan perkembangan yang sama. Pendidikan anak harus bersifat perseorangan, maksudnya pendidikan dirancang dan dilaksanakan dengan memperhatikan kondisi, bakat dan kemampuan serta kelemahan setiap individu anak.

Para pendidik member sebutan anak usia sekolah dasar, karena pada rentang usia ini (6-12 tahun) anak bersekolah di Sekolah Dasar (SD). Disekolah dasar, anak diharapkan memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan yang dianggap penting untuk keberhasilan melanjutkan studi dan penyesuaian diri dalam kehidupannya kelak.

Hakikat Keaktifan Siswa dalam Proses Pembelajaran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), kata keaktifan atau aktivitas diartikan sebagai kegiatan atau kesibukan. Kadi aktivitas atau keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat dijabarkan sebagai bentuk kegiatan atau kesibukan fisik serta daya pikir atau intelektual siswa selama berlangsung kegiatan pembelajaran. Berkaitan dengan pengertian keaktifan siswa, dalam konsep belajar aktif, pengetahuan merupakan pengalaman pribadi yang diorganisasikan dan dibangun melalui proses belajar, bukan merupakan pemindahan pengetahuan yang dimiliki guru kepada anak didiknya.

Menurut Piaget ada 4 prinsip belajar aktif, yaitu (1) siswa harus membangun pengetahuannya sendiri sehingga bermakna, (2) cara belajar yang paling baik adalah jika mereka aktif dan berinteraksi dengan objek yang konkrit, (3) belajar harus berpusat pada siswa dan bersifat pribadi, (4) interaksi social dan kerja sama harus diberi peranan penting didalam kelas. Ini berarti didalam proses belajar mengajar siswalah yang harus membangun pengetahuannya sendiri, dan guru berperan untuk menciptakan kondisi yang kondusif serta mendukung terciptanya pembelajaran yang bermakna.

Siswa harus mengalami sendiri dan berinteraksi langsung dengan objek yang nyata, sebab dengan mengalaminya sendiri siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan serta perilaku lainnya, termasuk sikap dan nilai. Hal ini bukan berarti guru harus pasif atau tidak aktif lagi dalam pembelajaran, tetapi guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator agar siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

Selanjutnya Herman Hudoyo (dalam Rias, 2005) mengklasifikasi aktifitas belajar atau yang menurutnya disebut aktivitas intelektual siswa, seperti pada uraian dibawah ini, menguji, mengungkapkan, membuktikan, mengaplikasikan masalah, menyelesaikan masalah, mengkomunikasikan. Aktivitas ini berupa pertukaran informasi diantara siswa dengan menggunakan symbol yang sama. Para siswa harus mendapat kesempatan untuk menyetakan gagasan matematikanya secara verbal dan tertulis, mengkomprehensikan dan menginterpretasikan gagasan-gagasan yang dinyatakan oleh siswa lain.

Prestasi Belajar

Prestasi belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini, adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, jika tujuan pembelajaran dipandang sebagai suatu harapan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, maka prestasi belajar dapat dijadikan sebagai ukuran seberapa jauh tujuan belajar telah tercapai, maka penggolongan hasil belajar dapat pula didasarkan pada penggolongan tujuan belajar

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa dapat diartikan sebagai perolehan siswa setelah menjalani kegiatan belajar yang ditandai dengan nilai. Penilaian dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk tes uraian. Prestasi belajar yang diperoleh menggambarkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah mereka pelajari sebelumnya.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari materi pelajaran yang telah

ditentukan. Tujuan dibentuknya kelompok kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan dalam kegiatan-kegiatan belajar. Dalam hal ini sebagian besar aktivitas pembelajaran berpusat pada siswa (Student Centered), yakni mempelajari materi pelajaran serta melaksanakan diskusi untuk memecahkan masalah.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri antara lain: (1) siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya, (2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah, (3) bilamana mungkin, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin berbeda-beda, dan (4) penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu. Model pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Model ini menekankan pada struktur-struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola-pola interaksi siswa dan bertujuan untuk meningkatkan penguasaan isi akademik.

Menurut Slavin (1995) dalam pembelajaran kooperatif siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit apabila mereka dapat saling mendiskusikan masalah-masalah tersebut dengan temannya. Lebih lanjut, Slavin mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama dalam kelompok kecil saling membantu mempelajari suatu materi. Pendapat serupa diungkapkan Thompson (dalam Suardi 2005), bahwa didalam pembelajaran kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima siswa dengan kemampuan heterogen (kemampuan tinggi, sedang dan rendah), berbeda jenis kelamin, dan suku/ ras saling membantu satu sama lain. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif akan melatih siswa menerima perbedaan pendapat dan saling membantu untuk melakukan aktivitas tertentu dalam menyelesaikan masalah atau tugas yang dihadapinya.

Dalam pembelajaran kooperatif, menurut Arends (2000) terdapat enam sintaks atau harapan (fase) dalam pembelajaran, yaitu: (1) menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, (2) menyajikan informasi, (3) mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar, (4) membimbing kelompok bekerja dan belajar (diawali dengan pemberian tugas), (5) evaluasi, dan (6) memberikan penghargaan. Kegiatan guru pada setiap fase tersebut, dapat dilihat pada table berikut ini:

Fase	Tingkah Laku (aktivitas) Guru
Fase – 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Fase – 2 Menyajikan informasi	Guru menyampaikan informasi dengan cara demonstrasi atau bahan bacaan
Fase- 3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok – kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase- 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru memberikan tugas dan membimbing kelompok- kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase – 5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase – 6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Pada dasarnya kegiatan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa. Salah satu komponen dalam proses interaksi belajar mengajar adalah bahan/ alat pelajaran dan metode pembelajaran. Dalam proses interaksi bahan/ alat dan metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran akan memberi pengaruh (stimulus), sedangkan siswa akan memberi respon

terhadap stimulus tersebut. Dan sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan (memberikan respon) guna mencapai tujuan pembelajaran disebut motivasi. Dengan, demikian persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari motivasinya dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Hariyadi (1994) mengatakan bahwa motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan seperti rasa senang, tertarik, tidak puas, dan sebagainya. Dan salah satu bentuk perhatian yang erat kaitannya dengan perasaan dan kebutuhan seorang adalah minat. Sebagaimana dikatakan Hudojo (1990) bahwa salah satu bentuk motivasi antara lain adalah minat. Winkel (1984) mendefinisikan minat sebagai kecenderungan menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu. Minat merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang efektifitas pembelajaran. Karena kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan lancar apabila ada minat, dan minat akan membangkitkan motivasi siswa akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Pembelajaran yang paling banyak dikenal saat ini dan telah banyak digunakan dalam proses belajar adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif bukanlah merupakan model pembelajaran yang baru. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode yang selama ini sudah sering digunakan dalam menyusun suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu untuk menjawab permasalahan di atas adalah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD memberikan kesempatan kepada siswa untuk meningkatkan pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru melalui kerjasama kelompok. Jika kelompoknya ingin mendapatkan nilai penghargaan yang terbaik maka diharapkan adanya usaha saling bantu membantu diantara teman satu kelompok dalam memahami materi yang sudah diberikan guru. STAD lebih meruokan sebuah metode umum dalam mengelola kemandirian dan mengkaji materi selama pembelajaran berlangsung. Siswa diharapkan mampu mencapai tujuan belajar yang sudah direncanakan guru, karena pada pembelajaran ini secara langsung siswa aktif melibatkan dirinya. Model pembelajaran, ini juga dapat meningkatkan daya ingat siswa, dimana percaya diri dikalangan siswa ketika memasuki ruangan sampai dengan berakhirnya pembelajaran merupakan nuansa pembelajaran yang biasa terjadi. Dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini, interaksi belajar mengajar akan berlangsung kesemua arah, yakni interaksi antara guru dengan siswa, dan diantara siswa dengan siswa. Bila proses pembelajaran siswa bersifat pasif dan hanya menunggu informasi yang diberikan oleh guru, ini menjadi sumber utama lemahnya mutu dan hasil belajar yang diperoleh siswa.

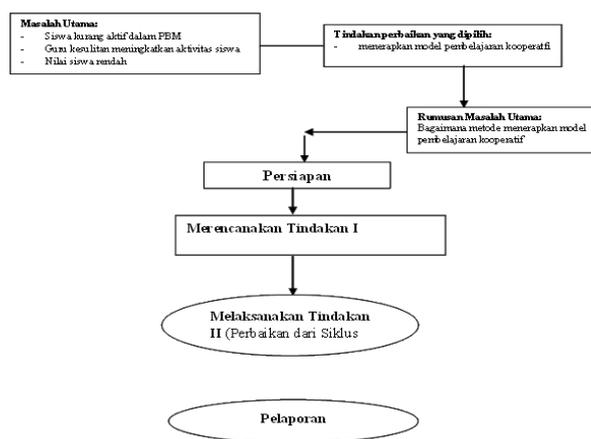
METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dikelas IV SDN 18 Kendari. tahun pelajaran 2016/ 2017 selama 6 (enam) kali pertemuan. penelitian dilaksanakan selama dua (2) siklus, dengan sasaran perbaikan adalah peningkatan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam proses pembelajaran IPS di kelas IV melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Personalialia penelitian di antara lain: (1) guru kelas IPS yang mengajar dikelas IV yang bertindak sebagai guru peneliti, (2) dua orang guru kelas sebagai pengamat aktivitas siswa dan guru, (3) siswa dikelas IV yang berjumlah 40 dengan perincian siswa laki-laki berjumlah 19 siswa dan siswa perempuan berjumlah 21 siswa.

Dalam hal ini guru sebagai peneliti juga sebagai yang dikenai tindakan perbaikan. Demikian pula siswa yang dipengaruhi oleh akibat dari perbaikan/ tindakan yang dilaksanakan oleh guru. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 dengan rincian sebagai berikut: Tahap persiapan (Juli 2016), Tahap Implementasi Tindakan (21 Juli – 12 Agustus 2016), Tahap Penulisan Draft Laporan (September- oktober 2016), Tahap Penulisan Laporan Hasil Penelitian (Desember 2016)

Sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2015/2016 dengan dua siklus, siklus I dilaksanakan 3 (tiga) pertemuan dengan sasaran utama metode pembelajaran kooperatif untuk memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran, dan melatih keterampilan kooperatif. Siklus II dilaksanakan

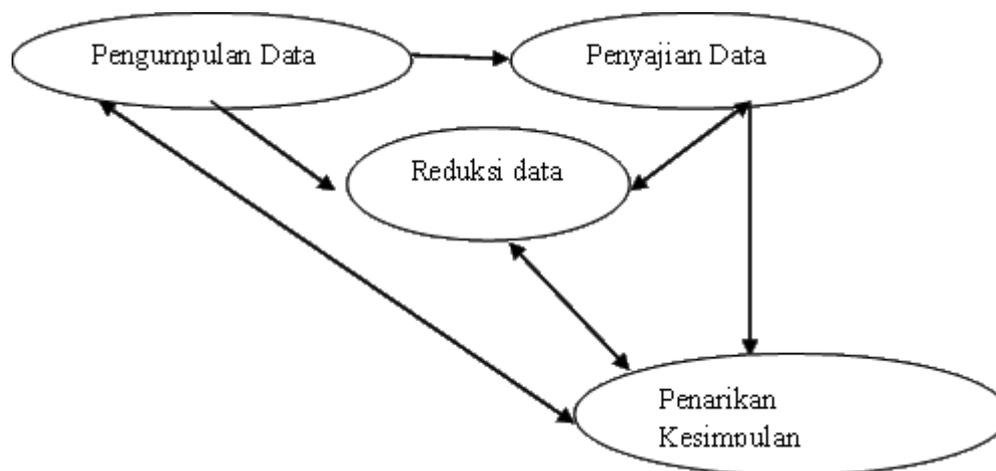
tiga (3) kali pertemuan dengan sasaran utama melanjutkan kegiatan siklus I berdasarkan hasil refleksi dan melatih keterampilan kooperatif terutama keterampilan menengah dan mahir. Prosedur yang dilakukan adalah kaji tindak dengan cara mengobservasi metode guru mengajarkan secara kooperatif, mengkomunikasikan kepada guru hasil observasi, kemudian bersama-sama merumuskan tindakan yang akan digunakan pada pembelajaran selanjutnya.



Gambar 1: rancangan Tindakan

- Lembar Observasi Aktivitas Guru (LOAG): Lembar observasi ini dikembangkan untuk menjangring bentuk-bentuk aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung. Khususnya aktivitas guru pada saat siswa bekerja didalam kelompok. Komponen-komponen utama yang akan diobservasi adalah aktivitas guru dalam hal (1) memonitor perilaku siswa didalam kelompok, (2) memberikan bantuan jika diperlukan, (3) menjawab pertanyaan-pertanyaan hanya jika pertanyaan itu merupakan pertanyaan kelompok, (4) menguatkan keterampilan-keterampilan kooperatif, dan (5) memberikan ringkasan pelajaran (mengadakan negosiasi). Selain komponen utama tersebut, juga diobservasi bagaimana guru membuka dan menutup pelajaran.
- Tes Prestasi Belajar: Tes ini dikembangkan dalam bentuk tes uraian yang diberikan siswa setiap akhir pertemuan. Rata-rata nilai yang diperoleh siswa dalam satu siklus digunakan sebagai prestasi belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan secara kooperatif paad siklus yang bersangkutan. Tes ini dikembangkan dari materi yag diajarkan pada setiap pertemuan dengan berpedoman kepada tujuan pembelajaran yang ditetapkan didalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).
- Kuesioner Persepsi Siswa: Kuesioner yang digunakan dalam peneltian ini diadaptasi dari hasil pengemabangan Naning (2003), untuk mengukur sejauhmana persepsi siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. Indicator yang digunakan dalam pengembangan kuesioner adalah (1) perasaan senang atau tidak senangsiswa selama mengikuti pembelajaran, (2) menanggapi baru atau tidak baru terhadap kegiatan pembelajaran. Dan (3) minat siswa mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk menganalisis data dari hasil observasi, digunakan tehnik yang dikemukakan Miles dan Huberman (1992) dengan tiga tahap kegiatan, yaitu reduksidata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Ketiga tahap analisis tersebut dapat digambarkan sebagai model interaktif berikut ini.



Gambar 2. Komponen Analisis Data Model Interaktif

Berdasarkan uraian diatas, analisis data yang digunakan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- Tahap Reduksi Data: Reduksi data adalah kefiatan yang mengacu pada proses menyeleksi, memfokuskan, mengabstakkan dan menginformasikan data mentah yang diperoleh melalui observasi.
- Tahap penyajian data: Pada tahap ini kumpulan informasi/ data yang terorganisasi dan terkategori dituliskan kembali , sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan dari data tersebut. Penyajian data dalam hal ini, akan disajikan dalam bentuk matriks.
- Tahap penarikan kesimpulan: Pada tahap ini dilakukan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan, baik melalui observasi maupun melalui dokumentasi lainnya.

Keempat komponen analisis data seperti pada gambar 2 bersifat interaktif , dan berlangsung secara siklus. Dengan analisis ini, diharapkan dapat menjawab permasalahan utama dalam bentk penelitian. Sedangkan data dari persepsi dan prestasi belajar IPS dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan statistic deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Aktivitas siswa diperoleh dari hasil pengamatan dengan menggunakan “lembar observasi aktivitas siswa” . pengamatan dilaksanakan dengan cara observer mengamati aktivitas siswa yang dilakuakn dalam setiap interval waktu dua menit, dan satu menit berikutnya digunakn untuk mencatat aktivitas siswa yang dominan dilakuakn dalam dua menit tersebut. Waktu yang diberikan siswa untuk bekerja secara kelompok untuk setiap pertemuan sekitar 45 menit (15 interval waktu). Pengamatan difokuskan pada satu kelompok (terdiri dari 4 orang siswa) yang dipilih secara acak dari 10 kelompok yang ada. Data yang diperoleh dari instrument tersebut dirangkum oleh penulis setiap akhitr pertemuan.

Aktivitas siswa yang apling banyak dilakukan adalah aktivitas dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, dan diikuti dengan aktivitas berdiskusi. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam pembelajarn IPS secara kooperatif, interaksi antara siswa dalam saling membantu belum dapat terlaksana dengan baik. Kebiasaan siswa untuk bekerja secara mandiri yang selama ini diterapkan guru, masih mendominasi aktivitas siswa dikelas. Namun demikian terjadinya interaksi antar siswa (walaupun frekuensinya masih kurang) mengindikasikan bahwa pembelajaran kooperatif jika dilaksanakan dalam waktu lama (tidak berarti harus kontinu) , maka peluang untuk membuat siswa saling membantu dalam menyelesaikan tugas akan lebih baik, hal ini dapat dilihat

pada siklus II bahwa frekuensi siswa saling membantu dan bertanya kepada siswa lainnya lebih banyak dibandingkan pada siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi pada dua siklus yang dilakukan, terungkap bahwa rendahnya aktivitas siswa untuk bekerjasama dengan siswa lainnya, diakibatkan antara lain: (1) siswa selama ini terbiasa bekerja secara mandiri, (2) keterampilan kooperatif dalam bekerjasama belum dimiliki oleh siswa, (3) kebiasaan kompetitif dalam belajar yang selama ini diterapkan guru membuat siswa ingin menonjol sendiri, dan (4) belum optimalnya guru melaksanakan sintaks-sintaks pada pembelajaran kooperatif.

Pada akhir pelaksanaan penelitian ini siswa diberi angket untuk mengetahui persepsi atau tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Dari hasil analisis respon siswa diperoleh data yang menunjukkan bahwa 57,5% (23 dari 40 orang) siswa menganggap cara belajar dan cara guru mengajar dalam pembelajaran kooperatif bukan merupakan hal yang baru bagi mereka. selanjutnya 62,5% siswa menyatakan senang terhadap cara belajar dan cara mengajar guru. Ungkapan baru yang senang yang diberikan oleh sebagian besar siswa menunjukkan adanya respon positif siswa terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif tipe STAD. Hal ini didukung oleh respon siswa yang menyatakan berminat mempelajari materi pembelajaran lain melalui pembelajaran kooperatif. Dengan adanya minat siswa yang besar dalam kegiatan pembelajaran akan berpengaruh kepada peningkatan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa.

Pembahasan

Dari hasil refleksi selama proses pembelajaran tampak beberapa alasan yang mendasari mereka menyatakan senang dan berminat belajar pada mata pelajaran IPS dengan menggunakan pembelajaran kooperatif. Diantaranya, belajar melalui kelompok menjadikan konsep yang dipelajari lebih mudah didiskusikan dengan teman kelompoknya, sehingga cara berpikir dengan kemampuan yang relatif sama. Selanjutnya ada pula sebagian siswa memberikan alasan bahwa cara guru membimbing dengan berada disamping siswa yang membutuhkan bimbingan, membuat siswa merasa puas dan senang serta merasa diperhatikan. Sehingga anak menjadi termotivasi belajarnya, dan ia akan berusaha untuk mencapai keberhasilan selanjutnya, hal ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Goleman dan kawan-kawan dalam Suradi (2005), bahwa emosi memegang peranan penting dalam proses belajar.

Hasil deskripsi tentang penguasaan siswa, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif efektif dalam pencapaian tingkat penguasaan belajar siswa. Hal ini dilihat dari tingkat penguasaan (rata-rata penguasaan) yang diperoleh siswa setiap siklusnya semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat pada table 4 berikut ini.

Table . Distribusi Frekuensi Prestasi Belajar Siswa

Interval Skor	Kategori	Siklus I		Siklus II	
		Frek.	%	Frek.	%
85-100	Sangat tinggi	4	10,0%	12	30,0%
69-84	Tinggi	11	27,5%	22	55,0%
53-68	Sedang	10	25,0%	4	10,0%
37-52	Kurang	13	32,5%	1	2,5%
0-36	Sangat Kurang	2	5,0%	1	2,5%
Nilai rata-rata			60,75		76,83
Standar Deviasi			14,81		11,55
Nilai Maksimum			90		90
Nilai Minimum			36,67		36,67

Berdasarkan pada table 4 diatas, dapat dikemukakan bahwa presentase prestasi belajar siswa untuk setiap siklusnya semakin meningkat. Menurut kriteria yang telah ditetapkan rata-rata penguasaan yang dicapai siswa pada akhir siklus II dalam kategori tinggi (rata-rata 76,83). Hal ini

memberikan suatu gambaran bahwa pembelajarn kooperatif dapat meningkatkan penguasaan siswa dalam belajar IPS. Selain itu juga terlihat bahwa dari 40 orang siswa terdapat 34 orang (85%) yang telah mencapai ketuntasan belajar (sesuai dengan ketentuan yang diberlakukan oleh Depdikbud bahwa siswa dikatakan tuntas belajarnya bila penguasaan siswa terhadap materi yang dipelajari minimal mencapai 65%).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Persepsi siswa terhadap pembelajaran kooperatif yang diterapkan, pada dasarnya menaggap bahwa pembelajaran kooperatif merupakan hal baru dan mereka senang dengan cara belajar secara kooperatif. Hal ini menunjukkan adanya persepsi positif bagi siswa terhadap model pembelajarn IPS secara kooperatif, sehingga kegiatan pembelajarn akan berpengaruh kepada peningkatan motivasi belajar siswa dan pada akhirnya akan berpengaruh pula terhadap hasil belajarnya. Aktivitas siswa belajar dalam pembelajarn kooperatif mengalami peningkatan dikarenakan siswa sudah dapat menyesuaikan diri dengan standar yang disepakati dan berlaku dalam kelompoknya. Prestasi belajar IPS siswa dalam pembelajaran kooperatif, mempunyai kecenderungan semakin meningkat dari setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh siswa semakin meningkat. Selain itu, frekuensi siswa yang memperoleh nilai dalam kategori baik dan sangat baik semakin meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar IPS siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I. 2000, *Learning to teach*. Fifth Edition, New York: MCGrawHill Companies, Inc.
- Hudoyo, Herman, 1990. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud
- Hariyadi, Mathias. 1994. *Membina Hubungan Antara Pribadi*, Yogyakarta: Kanisius
- Hamzah B Uno, dkk. 2004. *Model Pembelajaran*. Gorontalo; BMT Nurul Jannah
- Kemmis, S & McTaggart (Eds). 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: The Deakin University
- Lungdren, Linda. 1994. *Cooperative Learning In The Science Classroom*. Glencoe: MacMilan? McGraw Hill
- Murtadho, S, dan tambunan, G. 1987. *Pengajaran Matematika (MODUL UT)* Karunika: Jakarta
- Sudia, Muhammad, 1995. *Kasulitan Siswa Dalam Mempelajari Matematika Pokok Bahasan Pangkat Rasional Di SMA Negeri 18 Surabaya (Suatu Pendekatan Kasus Dalam Upaya Merancang Metode Mangajar)* Tesis S2, PPS IKIP Malang
- Soedjadi, R, 2000. "Pemanfaatan Realitas Dan Lingkungan Dalam Pembelajaran Matematika". Makalah disajikan pada Seminar RME, FMIPA UNESA Surabaya
- Sastrawijaya, 1991. *Pengembangan Program Pengajaran*, Yogyakarta: universitas Gajah Mada
- Sudjana, 1989. *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru
- Slavin, Robert E, 1995. *Cooperative Learning Theory, Research And Praticce*, Fourth Edition, Boston: Allyn And Bacon
- Suradi, 2001. "Aktivitas Siswa Dalam Pembelajarn Matematika Melalui Interaksi secara Kooperatif". Makalah Disajikan Pada Seminar hasil Observasi Penelitian Awal Disertasi, UNESA Surabaya
- Suradi, 2002. "Pembelajaran Matematika Secara Kooperatif". Makalah Disajikan Pada Seminar Nasional Strategi Belajar Mengajar Matematika dalam Peningkatan kualitas Sumber daya Manusia, UNISMUH Makassar
- Suradi, 2005. "Interaksi Siswa SMP dalam Pembelajaran Matematika Secara Kooperatif". Disertasi, PPS UNESA Surabaya

-
- Utari Sumarno, 2002. Alternatif Pembelajaran Matematika Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. Makalah Disajikan Pada Seminar Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia, FMIPA UPI, Bandung
- Winkel, WS. 1984. Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar. Jakarta;PT Gramedia
- Winkel,W,S. 1995. Psikologi Pengajaran. Jakarta: PT. Grasindo